

## **MENINGKATKAN DAYA KRITIS SANTRI MELALUI FORUM BAHTSUL MASA'IL DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 PUTRA**

Mohamad Alfin Zaironi  
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia  
e-mail: mohamadalfinzaironi22@alqolam.ac.id

Pramesti Retno Suryaningtyas  
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia  
e-mail: pramesti@alqolam.ac.id

**Abstract:** Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping a generation that is knowledgeable, moral, and critical in facing the challenges of the times. However, memorization-based learning patterns often limit students' critical thinking. The Bahtsul Masa'il Forum exists as a scientific tradition that hones analytical, argumentative, and problem-solving skills through discussions of Islamic law based on classical texts. This study aims to analyze the role of the Bahtsul Masa'il Forum at the Raudlatul Ulum 1 Putra Islamic Boarding School in enhancing students' critical thinking. The method used is a qualitative descriptive case study, through observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that this forum is effective in fostering skills in problem analysis, interpretation of classical texts, logistical argumentation, courage to express opinions, and independent research. This success is supported by the competence of the ustadz, scientific traditions, literature, and the enthusiasm of the students, although there are still obstacles such as limited time, differences in ability, and limited facilities.

**Keywords:** Bahtsul Masa'il, Critical Power of Students, Islamic Boarding Schools.

**Abstrak:** Pesantren memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman. Namun, pola pembelajaran yang berbasis hafalan seringkali membatasi kemampuan berpikir kritis siswa. Forum Bahtsul Masa'il hadir sebagai tradisi ilmiah yang mengasah keterampilan analitis, argumentatif, dan pemecahan masalah melalui diskusi hukum Islam berdasarkan teks-teks klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Forum Bahtsul Masa'il di Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra dalam meningkatkan pemikiran kritis siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum ini efektif dalam mengembangkan keterampilan analisis masalah, penafsiran teks klasik, penyajian argumen yang terstruktur, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta penelitian mandiri. Keberhasilan ini didukung oleh kompetensi para ustadz, tradisi keilmuan, literatur, dan antusiasme para siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan fasilitas.

Kata kunci: Bahtsul Masa'il, Kekuatan Kritis Siswa, Pesantren.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren menjadi institusi strategis dalam melahirkan generasi berilmu, beriman, bertakwa, dan mampu berpikir kritis. Pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif<sup>1</sup>. Keterampilan tersebut menjadi modal penting agar generasi muda mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan daya nalar dan kemampuan analisis peserta didik secara sistematis.

Dalam tataran kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Salah satu indikator keberhasilan tujuan ini adalah lahirnya individu yang mampu berpikir kritis dalam mengambil keputusan berdasarkan logika dan data yang valid<sup>2</sup>. Dengan demikian, penguatan daya kritis bukan hanya tuntutan akademis, tetapi juga kebutuhan strategis untuk menghadapi tantangan zaman.

Kemampuan berpikir kritis sendiri mencakup serangkaian keterampilan seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti<sup>3</sup>. Dalam praktik pendidikan, daya kritis membantu peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai keabsahan dan relevansinya sebelum dijadikan dasar pengambilan

---

<sup>1</sup> Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," in *2nd Science Education National Conference*, vol. 13, (2018), 1–18.

<sup>2</sup> Stephen D Brookfield, "The Power of Critical Thinking in 76-90 Learning and Teaching. An Interview with Professor Stephen D. Brookfield," *Journal of Applied Learning & Teaching* 2, no. 2 (2019), 76–90.

<sup>3</sup> Rendi Rendi et al., "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024), 82–98.

keputusan. Oleh karena itu, daya kritis menjadi fondasi penting bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi perubahan dan tantangan multidimensional.

Dalam khazanah keilmuan Islam, pengembangan daya kritis dapat dilihat dari tiga pendekatan berpikir: 1) *Kauniyah*, yaitu kemampuan membaca dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang tercermin dalam alam semesta, 2) *Waqi'iyah*, yaitu kemampuan menganalisis realitas sosial dan problematika aktual yang dihadapi masyarakat, serta 3) *Mandi'iyah*, yaitu kemampuan mengaitkan teks-teks keagamaan dengan konteks permasalahan tertentu secara tematik dan relevan. Ketiga pendekatan ini memperkuat tradisi berpikir Islam yang komprehensif sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara teks, konteks, dan realitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ilmiah maupun praktis.

Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan keterampilan berpikir kritis. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi benteng moral dan intelektual bangsa selama berabad-abad<sup>4</sup>. Pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kemampuan analitis santri. Namun, beberapa kajian menunjukkan bahwa pola pembelajaran berbasis hafalan yang masih dominan di sebagian pesantren dapat membatasi perkembangan daya kritis santri<sup>5</sup>

Salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dengan pengembangan daya kritis santri adalah Forum Bahtsul Masa'il. Forum ini merupakan tradisi ilmiah yang berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) untuk membahas persoalan hukum Islam secara mendalam, menggunakan kitab-kitab mu'tabar sebagai rujukan utama. Kegiatan ini tidak sekadar menguji pengetahuan fikih, tetapi juga mengasah keterampilan santri dalam berpikir logis, menyampaikan argumen, dan memecahkan masalah berbasis dalil<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Muh Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *Pandawa* 4, no. 1 (2022), 42–65.

<sup>5</sup> Ida Ansori, "Bahtsul Masail Sebagai Pembelajaran Kontekstual Santri Di Pon-Pes Darussalam Sumbersari Kediri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 3 (2023), 218–33.

<sup>6</sup> Agus Mahfudin, "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama," 2021.

Bahtsul Masa'il dilaksanakan melalui tahapan terstruktur mulai dari *tashammur masalah*, klasifikasi jawaban, debat argumentatif, hingga perumusan dan pengesahan keputusan<sup>7</sup>. Proses ini menuntut santri untuk aktif berpartisipasi, mengkaji sumber referensi, dan mempertahankan pendapat dengan argumentasi yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan intensif dalam forum ini dapat meningkatkan kemampuan analisis, keterampilan menyusun argumen, dan kepercayaan diri santri<sup>8</sup>.

Relevansi Bahtsul Masa'il terhadap peningkatan daya kritis juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Model ini menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam memecahkan persoalan nyata, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif<sup>9</sup>. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini selaras dengan nilai musyawarah dan tradisi keilmuan Islam.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra sebagai salah satu pesantren yang memiliki basis santri besar di wilayahnya, telah menerapkan Forum Bahtsul Masa'il sebagai bagian dari kurikulum pengembangan santri. Forum ini menjadi wadah bagi santri untuk mengasah logika, menguji argumen, dan memadukan pengetahuan teoretis dengan praktik diskusi. Namun, efektivitas implementasi forum ini dalam meningkatkan daya kritis santri masih memerlukan kajian ilmiah berbasis data lapangan.

Penelitian oleh Aziz, As'ari, & Abrori (2025) di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak menemukan bahwa Forum Bahtsul Masa'il mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri melalui diskusi terstruktur, integrasi teori dan praktik, serta pembelajaran berbasis masalah. Kegiatan forum mendorong santri untuk mengkaji masalah secara mendalam, mengembangkan argumentasi logis, dan mencapai

---

<sup>7</sup> Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020), 52–73.

<sup>8</sup> Alfu Naim Alizza, Eko Heri Widiastuti, and Nuryanti Nuryanti, "Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang," *Historica* 2, no. 2 (2022), 12–19.

<sup>9</sup> Ihsan Hutama Kusasih and Dzaky Satria, "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 2, no. 2 (2024), 562–68.

kesepakatan melalui musyawarah<sup>10</sup>. Kemudian penelitian Helmi & Hanifuddin (2023) di Kabupaten Jember mengenai Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) mengungkap bahwa kegiatan Bahtsul Masa'il berkontribusi pada peningkatan kemampuan memahami kitab kuning dan berpikir kritis<sup>11</sup>. Santri yang aktif dalam forum mampu menghubungkan teks klasik dengan permasalahan aktual, sehingga pemahaman menjadi kontekstual dan aplikatif. Kegiatan ini juga memperkuat keterampilan komunikasi ilmiah dan kolaborasi. Selanjutnya, penelitian Hastari, Sidiq, & Alawiyah (2021) di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah, Wonosobo, menunjukkan bahwa Bahtsul Masa'il materi fikih membentuk pola berpikir analitis santri melalui pembiasaan membaca, menafsirkan, dan mengaitkan sumber rujukan dengan kasus kekinian<sup>12</sup>. Proses tersebut memperkuat daya kritis, kemampuan problem solving, dan kedisiplinan dalam berpikir ilmiah.

Penelitian terdahulu banyak mengulas pelaksanaan Bahtsul Masa'il di pesantren-pesantren lain, namun belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti konteks Raudlatul Ulum 1 Putra. Padahal, karakteristik santri, tradisi keilmuan, serta dukungan kelembagaan di pesantren ini memiliki kekhasan yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan forum.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra juga telah mengimplementasikan Forum Bahtsul Masa'il sebagai bagian dari kurikulum pengembangan santri. Namun, efektivitasnya dalam meningkatkan daya kritis belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran forum tersebut dalam mengembangkan daya kritis santri, mengidentifikasi faktor pendukung dan

---

<sup>10</sup> Malik Abdul Aziz, Hasyim As'ari, and M Sayyidul Abrori, "Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025), 245–63.

<sup>11</sup> Achmad Mahrus Helmi and Hanifuddin Hanifuddin, "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember," *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023), 2401–12.

<sup>12</sup> Ririn Ririn Hastari, Ngarifin Ngarifin Shidiq, and Luluk Luluk Alawiyah, "Analisis Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo," *Respository FITK UNSIQ*, n.d.

penghambat, serta memberikan rekomendasi optimalisasi pelaksanaan forum agar forum ini semakin efektif sebagai media pembelajaran berbasis diskusi dan problem solving di pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra. 2) Bagaimana dampak Forum Bahtsul Masa'il terhadap daya kritis santri, dan 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif<sup>13</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena peningkatan daya kritis santri melalui Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra. Desain penelitian ini adalah studi kasus yang memfokuskan pada kegiatan Forum Bahtsul Masa'il dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis santri.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kasus memungkinkan penggalian informasi secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata<sup>14</sup>. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, dengan subjek penelitian meliputi pengurus forum, ustadz pembimbing, dan santri peserta aktif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk merekam proses forum secara langsung, wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman para pihak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dilengkapi panduan observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

---

<sup>13</sup>Fadlun Maros-Julian Elitear and Ardi Tambunan-Ernawati Koto, "Penelitian Lapangan (Field Research)" (nd, 2016).

<sup>14</sup>Hendrik Poltak and Robert Rianto Widjaja, "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif," *Local Engineering* 2, no. 1 (2024), 31–34.

kesimpulan/verifikasi<sup>15</sup>. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau kutipan wawancara untuk memudahkan pemahaman hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sambil melakukan verifikasi terhadap data baru yang muncul, sehingga temuan akhir memiliki validitas yang kuat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Selama penelitian, peneliti mematuhi etika penelitian dengan meminta izin resmi dari pihak pesantren, dan memastikan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra

Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra merupakan program unggulan yang dirancang untuk mengasah kemampuan santri dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah hukum Islam kontemporer melalui rujukan kitab kuning. Kegiatan ini diadakan secara rutin setiap dua pekan sekali, tepatnya pada malam Jumat setelah kegiatan madrasah diniyah selesai, sehingga suasana pembahasan berlangsung dalam kondisi santri yang relatif santai namun tetap fokus. Penentuan waktu malam Jumat juga memiliki nilai filosofis, karena di pesantren tradisional malam tersebut dianggap berkah dan tepat untuk bermusyawarah membahas permasalahan umat. Suasana forum terasa unik karena menggunakan tata krama khas pesantren, penggunaan bahasa Arab dan Jawa pesantren dalam pembacaan kitab, serta kebiasaan diskusi yang terbuka terhadap berbagai pandangan.

Peserta forum merupakan gabungan santri dari berbagai tingkatan, mulai dari Tsanawiyah akhir hingga Aliyah, dengan rentang usia sekitar 15–19 tahun. Pemilihan peserta tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui seleksi yang mempertimbangkan kemampuan membaca kitab kuning, kecakapan memahami

---

<sup>15</sup> Mathew B Miles et al., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

kaidah fiqih, serta motivasi untuk mengikuti forum secara konsisten. Pengurus forum menyatakan bahwa meskipun jumlah santri di pesantren mencapai ratusan, hanya sekitar 20–30 orang yang benar-benar dipilih untuk mengikuti forum ini. Tujuan pembatasan ini adalah agar kualitas diskusi terjaga dan setiap peserta mendapatkan kesempatan berbicara yang cukup. Abdul Mannan, selaku pengurus forum mengatakan dalam wawancara: “Kalau pesertanya terlalu banyak, yang aktif bicara jadi terbatas. Lebih baik sedikit tetapi semua terlibat, daripada ramai tapi cuma jadi penonton.”

Pelaksanaan forum diawali dengan *tashawwur* masalah, yaitu tahap pengenalan dan pemahaman masalah yang akan dibahas. Moderator biasanya santri senior atau pengurus forum yang sedang mendapat giliran, membacakan redaksi masalah secara jelas dan menyampaikan konteksnya. Masalah yang diangkat tidak sembarangan, melainkan diseleksi oleh tim perumus yang terdiri dari pengurus forum dan ustadz pembimbing. Topik yang diangkat sering kali merupakan isu aktual, seperti hukum transaksi dropshipping, keabsahan jual beli akun media sosial, dan lain-lain. Penentuan masalah yang kontekstual ini bertujuan untuk membuat santri merasa topik yang dibahas relevan dengan realitas yang mereka hadapi di luar pesantren.

Setelah masalah dipahami, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan penelusuran dalil dan pendapat ulama dalam kitab-kitab fiqih *mu'tabarab*. Proses pencarian ini dilakukan baik melalui kitab cetak di perpustakaan pesantren maupun menggunakan perangkat lunak *Maktabah Syamilah* di laptop atau gawai yang disediakan secara terbatas. Ustadz Ihyaul Ulum, selaku pembimbing menjelaskan dalam wawancara: “Di tahap ini, saya tidak langsung memberi jawaban. Saya biarkan mereka mencari sendiri, membaca sendiri, lalu menafsirkan. Kalau ada yang salah tafsir, nanti baru kita luruskan bersama.”

Pendekatan ini bertujuan melatih santri menjadi pencari ilmu yang aktif, bukan penerima pasif. Kemudian presentasi hasil penelusuran dalil dilakukan secara bergiliran oleh tiap kelompok. Setiap kelompok harus menjelaskan sumber hukum yang mereka temukan, pendapat ulama yang menjadi acuan, serta argumentasi mengapa pendapat tersebut relevan dengan kasus yang dibahas. Presentasi ini tidak

hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menguji sejauh mana santri memahami teks yang mereka rujuk. Moderator bertugas memastikan jalannya presentasi tetap terstruktur, sementara peserta lain diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan atau sanggahan.

Dalam momen ini, terjadi interaksi yang cukup dinamis antara pemapar dan audiens, yang sering kali memunculkan perspektif baru di luar dugaan. Debat atau *munaẓharah* menjadi bagian yang paling menantang sekaligus memacu keberanian santri. Di sinilah pendapat yang berbeda diuji kekuatannya melalui adu argumentasi yang berbasis dalil dan kaidah. Husni Mubarak selaku salah satu santri Ma'had Aly mengaku dalam wawancara: "Debat ini membuat kita tidak bisa asal bicara. Sebelum berbicara kita harus siap dalil dan paham alurnya, karena kalau lemah pasti akan kena sanggahan."

Debat ini tidak hanya melatih daya kritis, tetapi juga mengajarkan etika berdiskusi santri: bagaimana mengemukakan pandangan secara tegas tanpa menjatuhkan lawan bicara, serta bagaimana menerima kritik dengan lapang dada. Kemudian peran ustadz pembimbing sangat sentral, bukan hanya sebagai pengawas jalannya forum, tetapi juga sebagai pengarah diskusi. Ustadz membiarkan santri berdebat untuk mengasah logika, namun tetap mengintervensi jika perdebatan mulai keluar jalur atau menggunakan dalil yang tidak relevan. Beliau juga memastikan bahwa setiap argumen yang diajukan memiliki dasar yang kuat dari sumber-sumber otoritatif. Pengurus forum menegaskan bahwa kehadiran ustadz membuat forum tetap berada dalam koridor ilmiah dan menjaga otoritas keilmuan pesantren.

Tahap terakhir forum adalah perumusan kesimpulan dan pengesahan keputusan. Keputusan yang dihasilkan biasanya berupa penjelasan hukum beserta dalil pendukungnya, yang kemudian dicatat oleh sekretaris forum dan disimpan sebagai arsip. Dokumentasi ini berfungsi sebagai catatan pembelajaran sekaligus bahan evaluasi untuk pertemuan berikutnya. Menurut pengurus, arsip ini juga menjadi rujukan ketika ada masalah serupa yang muncul di kemudian hari, sehingga forum tidak perlu membahasnya dari awal.

Kekhasan forum di Raudlatul Ulum 1 Putra terletak pada keberanian mengangkat tema-tema yang relevan dengan perkembangan teknologi dan ekonomi digital. Misalnya, pembahasan tentang hukum penggunaan dompet digital, *live shopping*, penipuan online, hingga isu *cryptocurrency*. Dengan demikian, santri terbiasa berpikir tentang hukum Islam bukan hanya dari sisi teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan modern. Ustadz Abdul Mannan selaku pengurus forum menjelaskan: "Kami ingin santri terbiasa memecahkan masalah yang mereka lihat sehari-hari, bukan hanya masalah klasik. Kalau tidak dilatih dari sekarang, nanti mereka akan bingung ketika di masyarakat."

Pernyataan ini mencerminkan visi forum untuk membentuk santri yang responsif terhadap problematika umat di era kontemporer. Proses pelaksanaan forum yang sistematis, mulai dari pemilihan topik, pembagian peran, pencarian dalil, presentasi, debat, hingga perumusan keputusan, menciptakan suasana belajar yang menantang namun menyenangkan. Hal ini juga mengurangi kejenuhan santri terhadap metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah. Forum ini membuktikan bahwa pendekatan *active learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan struktur yang rapi, dukungan pengurus yang solid, serta pendampingan ustadz yang mumpuni, pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il di Raudlatul Ulum 1 Putra tidak hanya menjadi ajang diskusi, tetapi juga laboratorium pemikiran yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan tantangan zaman modern. Keberadaannya menjadi bukti bahwa pesantren mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas keilmuannya.

## **B. Dampak Terhadap Daya Kritis Santri**

Pelaksanaan Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra membawa dampak yang signifikan terhadap daya kritis santri. Daya kritis yang dimaksud tidak hanya mencakup kemampuan untuk mempertanyakan kebenaran suatu informasi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, serta mengaitkan teori dengan praktik. Sebelum aktif mengikuti forum, banyak santri yang hanya memahami hukum-hukum dalam kitab kuning secara tekstual tanpa berusaha menghubungkannya dengan konteks kekinian. Setelah mengikuti forum secara

rutin, mereka menunjukkan kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, menguji validitas dalil, dan mempertimbangkan implikasi hukumnya terhadap kehidupan masyarakat.

Kemampuan santri dalam mengidentifikasi inti masalah menjadi salah satu perubahan yang paling mencolok. Pada awalnya, sebagian besar santri hanya fokus pada redaksi masalah yang diberikan tanpa mencoba membedahnya menjadi unsur-unsur hukum yang relevan. Setelah mengikuti beberapa kali forum, mereka mulai terbiasa memecah masalah menjadi komponen-komponen kecil, seperti subjek hukum, objek hukum, kondisi transaksi, dan implikasi hukumnya. Ihyaul Ulum selaku ustadz pembimbing mengatakan: “Dulu kalau saya beri kasus, mereka langsung cari dalil tanpa memahami benar masalahnya. Sekarang mereka tanya dulu detailnya, apa saja variabel yang terlibat. Itu tanda mereka sudah berpikir kritis.”

Kemampuan interpretasi teks klasik juga mengalami peningkatan. Santri tidak lagi terpaku pada terjemahan literal, tetapi mulai berani menghubungkan makna teks dengan konteks sosial saat ini. Misalnya, ketika membahas hukum *pre-order*, santri mampu menghubungkannya dengan bab *bay' salam* dalam fiqh klasik, kemudian menilai kesesuaiannya dengan praktik *pre-order* di platform e-commerce modern. Iqbal Maulana, salah satu santri kelas Ulya mengaku: “Awalnya saya bingung mengaitkan kitab dengan kondisi sekarang. Tapi setelah sering ikut forum, saya jadi tahu langkah-langkahnya. Cari bab yang mirip, pahami illat hukumnya, baru lihat apakah cocok dengan kondisi sekarang.”

Aspek argumentasi logis juga berkembang pesat. Forum ini memaksa santri untuk mengemukakan pendapatnya secara terstruktur, dimulai dari pernyataan masalah, penyebutan dalil, penjelasan illat hukum, hingga kesimpulan yang diambil. Mereka juga dilatih untuk mengantisipasi sanggahan dari pihak lain dan menyiapkan jawaban balikan yang kuat. Ihyaul Ulum selaku pengurus forum menyebutkan: “Kalau argumentasinya lemah, pasti akan ketahuan di forum. Itu jadi motivasi buat mereka untuk memperkuat dalil dan penjelasan.”

Keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan umum juga meningkat. Banyak santri yang awalnya enggan berbicara karena takut salah atau

malu disanggah, kini justru bersemangat untuk menguji argumennya. Husni Mubarak, santri kelas Ma'had Aly mengatakan: "Kalau dulu saya diam saja, takut keliru. Sekarang malah senang kalau ada yang membantah, karena itu membuat saya tahu kelemahan argumen saya dan bisa belajar memperbaikinya."

Sikap ini menunjukkan bahwa forum telah menumbuhkan mentalitas ilmiah yang menghargai kritik sebagai bagian dari proses mencari kebenaran. Integrasi teks dan konteks menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting dan berhasil dibentuk melalui forum ini. Santri diajarkan untuk tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi di mana hukum itu akan diterapkan. Dalam diskusi tentang penggunaan dompet digital, misalnya, santri tidak hanya membahas dari segi akad, tetapi juga keamanan transaksi, potensi penipuan, dan implikasinya terhadap ekonomi umat. Abilu Royhan selaku ustadz senior menegaskan: "Di forum ini mereka belajar bahwa fiqih itu bukan hanya soal benar-salah, tapi juga soal maslahat dan mafsadat."

Selain kemampuan analitis, forum ini juga mengasah keterampilan riset mandiri. Karena setiap kelompok harus menyiapkan dalil dan referensi sendiri, santri terbiasa membuka kitab-kitab tambahan di luar materi pelajaran kelas. Bahkan, beberapa santri mulai memanfaatkan sumber digital seperti *Maktabah Syamilah* atau PDF kitab untuk mencari referensi dengan lebih cepat. Thoriqil Huda, selaku salah satu santri kelas Ulya berkata: "Sekarang kalau dengar berita atau ada masalah, saya langsung penasaran hukumnya dan cari di kitab. Jadi otomatis terbiasa belajar sendiri."

Dampak forum juga terasa pada cara santri memandang informasi dari luar pesantren. Mereka menjadi lebih selektif terhadap informasi yang beredar di media sosial, tidak mudah percaya begitu saja, dan cenderung memverifikasi sumber sebelum membagikannya. Menurut pengurus forum, kebiasaan berpikir kritis di forum terbawa ke kehidupan sehari-hari sehingga membentuk pola pikir yang lebih hati-hati dan rasional dalam menyikapi berita atau isu publik.

Dari sisi interaksi sosial, forum ini juga meningkatkan kemampuan kerja sama tim. Karena setiap kelompok terdiri dari beberapa santri dengan kemampuan

yang berbeda-beda, mereka harus membagi tugas sesuai keahlian, seperti mencari dalil, menyiapkan penjelasan, atau menjadi juru bicara. Proses ini menuntut komunikasi yang efektif dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Ustadz pembimbing, yaitu ustadz Ihyaul Ulum menekankan: “Kerja kelompok di forum ini seperti miniatur kerja sama di masyarakat. Mereka belajar menghargai kontribusi setiap orang.”

Santri yang aktif di forum cenderung memiliki perkembangan akademik yang lebih baik di kelas formal. Hal ini karena mereka terbiasa melakukan analisis mendalam terhadap materi pelajaran, bukan sekadar menghafal. Beberapa guru di madrasah diniyah bahkan mengakui bahwa santri yang sering tampil di forum biasanya lebih cepat memahami bab fiqih yang diajarkan di kelas. Hal ini mengindikasikan adanya transfer keterampilan berpikir kritis dari forum ke pembelajaran formal. Meskipun dampaknya positif, ustadz pembimbing juga mengingatkan bahwa kemampuan kritis harus diiringi dengan sikap tawadhu’ dan adab terhadap ilmu. Beliau mengatakan: “Kritis itu bagus, tapi jangan sampai membuat santri merasa paling benar. Forum ini mengajarkan mereka untuk tetap menghargai pendapat ulama dan teman-teman, meskipun berbeda pandangan.”

Penekanan pada etika berpikir ini menjadi pembeda forum di pesantren dengan debat bebas yang sering terjadi di luar. Secara keseluruhan, Forum Bahtsul Masa’il terbukti efektif dalam meningkatkan daya kritis santri di Raudlatul Ulum 1 Putra melalui pembiasaan analisis masalah, interpretasi teks klasik, argumentasi logis, dan integrasi teks dengan konteks modern. Dukungan pengurus, bimbingan ustadz, serta antusiasme santri menciptakan ekosistem diskusi yang sehat dan produktif. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam melahirkan generasi muslim yang kritis, adaptif, dan tetap berpegang teguh pada tradisi keilmuan Islam.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Keberhasilan Forum Bahtsul Masa’il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang bekerja secara sinergis. Faktor ini meliputi aspek internal pesantren, kualitas pembimbing, ketersediaan sumber rujukan, antusiasme santri, serta tradisi keilmuan yang sudah

mengakar di lingkungan pondok. Di sisi lain, terdapat pula beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas forum, mulai dari keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan antar-santri, hingga tantangan teknis seperti keterbatasan fasilitas literatur dan akses teknologi. Analisis mendalam terhadap kedua sisi ini menjadi penting untuk melihat bagaimana forum dapat terus ditingkatkan ke depannya.

Faktor pendukung utama adalah keberadaan ustadz pembimbing yang berkompeten dan berpengalaman dalam Bahtsul Masa'il. Para ustadz tidak hanya menguasai kitab klasik, tetapi juga memahami metodologi *istinbath* hukum, sehingga mampu mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam koridor ilmiah. Nasihul Ulum selaku pengurus pondok pesantren mengatakan: "Keberhasilan forum sangat tergantung pada ustadz. Mereka tahu kapan harus mengarahkan, kapan membiarkan santri berkembang sendiri, dan kapan memberikan koreksi yang tegas."

Pendekatan ini membuat forum menjadi sarana belajar yang terarah sekaligus mendorong kemandirian intelektual santri. Tradisi keilmuan yang kuat di pesantren juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Bahtsul Masa'il bukanlah hal asing bagi Raudlatul Ulum 1 Putra, karena kegiatan serupa sudah menjadi bagian dari rutinitas di tingkat pesantren maupun organisasi santri. Keterbiasaan ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi diskusi ilmiah. Ustadz Abilu Royhan mengungkapkan: "Santri di sini sudah terbiasa dengan budaya diskusi. Jadi forum Bahtsul Masa'il tinggal melanjutkan tradisi itu, tetapi dengan format yang lebih terstruktur."

Ketersediaan kitab dan literatur menjadi pendukung lain yang tidak bisa diabaikan. Meski tidak semua kitab klasik tersedia dalam bentuk cetak, pesantren memanfaatkan teknologi untuk menyediakan referensi digital seperti *Maktabah Syamilah* dan PDF kitab. Hal ini mempermudah santri mencari dalil dengan cepat, meskipun tetap diajarkan untuk memverifikasi sumber secara kritis. Iqbal Maulana mengatakan: "Kadang kita pakai laptop untuk cari dalil di Maktabah Syamilah. Tapi ustadz selalu mengingatkan supaya kita tetap cek di kitab cetak kalau memungkinkan."

Antusiasme santri juga menjadi modal penting keberhasilan forum. Keinginan untuk tampil dan mempertahankan argumen membuat mereka termotivasi untuk belajar sebelum forum dimulai. Bahkan, ada santri yang membentuk kelompok belajar kecil di luar jadwal resmi untuk membahas masalah yang akan diangkat di forum berikutnya. Pengurus menyebut fenomena ini sebagai *efek domino positif*, di mana partisipasi dalam forum memicu kegiatan belajar mandiri yang lebih intens.

Namun, di balik berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat hambatan yang cukup menantang. Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Jadwal forum terkadang berbenturan dengan kegiatan pesantren lainnya seperti hafalan atau kegiatan organisasi santri. Thoriqil Huda, salah seorang santri yang mengikuti forum mengeluh: “Kadang kita belum selesai bahas masalah, tapi waktu sudah habis. Jadi pembahasan atau argumen harus dipotong.”

Hambatan ini berpotensi mengurangi kedalaman analisis yang dapat dicapai dalam setiap pertemuan. Perbedaan kemampuan antar-santri juga menjadi tantangan tersendiri. Ada santri yang sudah menguasai *nahwu*, *shorof*, dan metodologi fiqih dengan baik, namun ada pula yang masih kesulitan membaca kitab gundul. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan dan kualitas diskusi. Ustadz Ihyaul Ulum mengakui: “Kalau level kemampuan jauh berbeda, kelompok jadi kurang seimbang. Yang pintar bisa dominan, yang kurang bisa jadi pasif.”

Keterbatasan literatur cetak di perpustakaan juga menjadi hambatan. Meskipun sudah ada akses digital, tidak semua santri mahir menggunakannya. Selain itu, membaca kitab fisik tetap dianggap penting karena memberikan pemahaman kontekstual yang lebih utuh. Pengurus mengungkapkan bahwa pembelian kitab baru sering terkendala anggaran, sehingga beberapa rujukan penting harus dipinjam dari ustadz atau alumni. Hambatan lain yang cukup signifikan adalah mentalitas sebagian santri yang masih malu atau takut salah saat berbicara. Meskipun jumlahnya semakin berkurang, ada santri yang lebih memilih diam dan hanya menjadi pendengar. Salah seorang santri kelas XI berkata: “Kadang saya sebenarnya punya pendapat, tapi takut kalau nanti ternyata keliru di depan banyak orang.”

Hambatan psikologis ini membutuhkan pembinaan berkelanjutan agar semua santri merasa aman untuk berpendapat. Pengaruh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi dan arus informasi juga bersifat ganda: bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat. Di satu sisi, teknologi mempermudah pencarian referensi, di sisi lain, jika tidak diawasi, santri bisa tergoda mengambil dalil dari sumber yang tidak kredibel atau hanya mengandalkan ringkasan di internet tanpa membaca kitab aslinya. Ustadz Abilu Royhan menekankan: “Kritikalitas itu bukan hanya soal bisa cari dalil, tapi juga soal memastikan dalil itu valid dan sesuai konteks.”

Meskipun terdapat berbagai hambatan, upaya mengatasinya telah dilakukan oleh pengurus dan pembimbing. Misalnya, untuk mengatasi perbedaan kemampuan, diadakan pelatihan membaca kitab dasar bagi santri baru. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, sebagian forum dibuat dalam bentuk *serial* sehingga pembahasan bisa berlanjut pada pertemuan berikutnya tanpa kehilangan alur. Sedangkan untuk masalah keberanian berbicara, ustadz mendorong santri untuk mencoba menyampaikan minimal satu komentar di setiap forum.

Keseluruhan faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan Forum Bahtsul Masa’il di Raudlatul Ulum 1 Putra adalah hasil dari interaksi dinamis antara modal kultural pesantren, kompetensi pembimbing, fasilitas yang tersedia, dan kesiapan santri. Hambatan yang ada justru menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan ke depan, agar forum ini tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi terus berkembang sebagai wadah pembentukan santri yang kritis, terampil berargumentasi, dan mampu memecahkan masalah keagamaan kontemporer secara komprehensif.

Secara umum, Forum Bahtsul Masa’il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi, argumentasi, dan pemecahan masalah dapat berjalan sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Forum ini bukan hanya melatih daya kritis, tetapi juga menanamkan nilai musyawarah, adab ilmiah, serta kepedulian terhadap realitas sosial. Dengan demikian, Bahtsul Masa’il berfungsi ganda: sebagai media transmisi ilmu turats dan sebagai sarana aktualisasi santri dalam menghadapi problematika modern. Model

ini mempertegas bahwa pesantren mampu menjadi pusat pembaruan pendidikan yang tetap berakar pada khazanah klasik, sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra terbukti efektif dalam meningkatkan daya kritis santri melalui pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa Forum Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra efektif dalam meningkatkan daya kritis santri melalui tahapan sistematis seperti tashawwur masalah, penelusuran dalil, presentasi, debat argumentatif, dan perumusan keputusan. Forum ini tidak hanya membahas fikih klasik, tetapi juga isu-isu kontemporer, sehingga santri terlatih mengaitkan teks dengan realitas kekinian.

Peningkatan daya kritis santri terlihat pada kemampuan analisis, penyusunan argumen logis, interpretasi kitab, keberanian berpendapat, dan keterampilan riset. Keberhasilan forum ditunjang oleh kompetensi pembimbing, tradisi keilmuan pesantren, ketersediaan literatur, serta antusiasme santri. Namun, hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, minimnya literatur cetak, dan faktor psikologis tetap perlu diatasi. Secara keseluruhan, Forum Bahtsul Masa'il membuktikan bahwa pembelajaran aktif dan berbasis masalah dapat diadaptasi dalam pendidikan pesantren. Forum ini layak dijadikan model inovatif bagi pesantren lain, dengan rekomendasi penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas pembimbing, penambahan fasilitas, variasi metode, serta sistem evaluasi berkelanjutan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alizza, Alfu Naim, Eko Heri Widiastuti, and Nuryanti Nuryanti. "Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang." *Historica* 2, no. 2 (2022), 12–19.
- Ansori, Ida. "Bahtsul Masail Sebagai Pembelajaran Kontekstual Santri Di Pon-Pes Darussalam Sumpalsari Kediri." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 3 (2023), 218–33.
- Aziz, Malik Abdul, Hasyim As'ari, and M Sayyidul Abrori. "Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Seputih Banyak." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025),

245–63.

- Brookfield, Stephen D. "The Power of Critical Thinking in 76-90 Learning and Teaching. An Interview with Professor Stephen D. Brookfield." *Journal of Applied Learning & Teaching* 2, no. 2 (2019), 76–90.
- Elitear, Fadlun Maros-Julian, and Ardi Tambunan-Ernawati Koto. "Penelitian Lapangan (Field Research)." nd, 2016.
- Fiqih, Muh Ainul. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *Pandawa* 4, no. 1 (2022), 42–65.
- Helmi, Achmad Mahrus, and Hanifuddin Hanifuddin. "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023), 2401–12.
- Kusasih, Ihsan Utama, and Dzaky Satria. "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629* 2, no. 2 (2024), 562–68.
- Mahfudin, Agus. "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama," 2021.
- Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif." *Local Engineering* 2, no. 1 (2024), 31–34.
- Rendi, Rendi, Marni Marni, Tia Neonane, and Mozes Lawalata. "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024), 82–98.
- Ririn Hastari, Ririn, Ngarifin Ngarifin Shidiq, and Luluk Luluk Alawiyah. "Analisis Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo." *Respository FITK UNSIQ*, n.d.
- Ya'cub, Mihmidaty, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020), 52–73.
- Zubaidah, Siti. "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." In *2nd Science Education National Conference*, 13:1–18, (2018).